

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Dalam akuntansi, persediaan merupakan salah satu komponen dalam aset lancar yang penting keberadaannya karena berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Menurut PSAK 14 Paragraf 06, persediaan adalah aset:

- a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Warren *et al.* (2017) menyatakan bahwa persediaan adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual, digunakan dalam operasi bisnis, digunakan dalam proses produksi, atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Senada dengan itu, Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual atau barang yang akan digunakan dalam memproduksi barang yang akan dijual. Adapun menurut Rudianto (2019) bahwa persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang

dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian persediaan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah salah satu aset lancar yang ditujukan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan operasional perusahaan, baik barang jadi yang dibeli untuk dijual kembali ataupun barang yang perlu diproduksi lebih lanjut untuk kemudian dijual.

2.1.2 Klasifikasi Persediaan

Persediaan diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha pada perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2018), persediaan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu persediaan dalam perusahaan dagang dan persediaan dalam perusahaan manufaktur.

1) Persediaan Barang Dagang

Persediaan Barang Dagang (*Merchandising Inventory*) adalah persediaan dalam perusahaan dagang. Pada umumnya persediaan barang dagang merupakan barang jadi yang dibeli untuk dijual kembali. Persediaan pada perusahaan dagang merupakan barang siap jual, perusahaan tidak melakukan perubahan bentuk atau memproses lebih lanjut barang tersebut. Disajikan dalam satu akun, yaitu *Inventory* atau *Merchandise Inventory*.

2) Persediaan Manufaktur

Persediaan Manufaktur (*Manufacturing Inventory*) adalah persediaan dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan ini membeli material atau bahan baku yang nantinya akan diproses menjadi barang jadi. Jenis persediaan atau akun persediaan

pada perusahaan manufaktur ada tiga, yaitu bahan baku (*raw materials*), barang setengah jadi (*work in proses*), dan barang jadi (*finished goods*).

Adapun perusahaan jasa yang memungkinkan untuk mempunyai persediaan. Menurut Martani *et al.* (2017) yang dikutip dalam Buku I Biswan Mahrus (2020), bahwa bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Selain itu, pada PSAK 14 paragraf 19, biaya persediaan pada perusahaan jasa diukur dari biaya produksi yang meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia dalam menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia dan overhead yang dapat diatribusikan.

2.1.3 Pengakuan Persediaan

Pengakuan persediaan merupakan pencatatan suatu item barang yang menjelaskan kepemilikan atas aset atau kewajiban. Perusahaan mengakui kapan pembelian atau kapan penjualan barang dan mencatatnya sebagai persediaan ketika telah memperoleh hak kepemilikan dan memiliki kontrol atas barang tersebut (Kieso *et al.*, 2018).

Dalam buku *Financial Accounting 3e* oleh Kieso *et al.* (2018) membagi 3 jenis transaksi barang dan biaya yang masuk ke dalam persediaan.

2.1.3.1 Goods In Transit

1) *FOB Shipping Point*

FOB shipping point adalah kepemilikan barang persediaan yang dapat diakui pembeli ketika barang telah berpindah dari gudang penjual ke pembeli atau ketika penjual telah menyerahkan barang ke pihak ekspedisi. Jenis perjanjian pengiriman ini, biaya transportasinya dibayar oleh pembeli.

2) FOB *Destination*

FOB *destination* adalah kepemilikan barang persediaan yang dapat diakui pembeli ketika barang telah diterima. Selama barang masih dalam perjalanan atau belum diterima oleh pembeli, maka penjual masih harus mengakuinya sebagai persediaan. Jenis perjanjian pengiriman ini, biaya transportasinya dibayar oleh penjual.

2.1.3.2 *Consigned Goods*

Dalam buku *Financial Accounting 3e* oleh Kieso *et al.* (2018), konsinyasi merupakan salah satu bentuk pemasaran barang melalui pihak kedua/agen. Barang konsinyasi adalah ketika pemilik barang (*consignor*) menitipkan barang kepada pihak kedua (*consignee*) untuk kemudian dijualkan kepada pihak ketiga (konsumen).

Kepemilikan atau pengakuan atas barang persediaan tersebut ada pada *consignor* meskipun kepemilikan fisik barang ada pada *consignee*. Atas penjualan barang tersebut, maka *consignor* akan memberikan komisi kepada *consignee*.

2.1.3.3 *Special Sales Agreement*

Menurut Kieso *et al.* (2018) *Special Sales Agreement* atau Perjanjian Penjualan Khusus merupakan salah satu jenis hak kepemilikan yang sah yang telah berpindah ke pembeli, namun penjual barang tetap memegang kendali atas persediaan. Terdapat dua situasi penjualan khusus dalam praktiknya, yaitu *sales with repurchase agreement* dan *sales with high rates of return*.

2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Kieso *et al.* (2018) membagi pencatatan persediaan menjadi dua jenis, yaitu sistem perpetual dan sistem periodik.

1) Perpetual

Dalam sistem pencatatan persediaan perpetual, setiap pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat dalam akun persediaan secara langsung, sehingga saldo persediaan dan HPP dapat diketahui setiap waktu. Pencatatan ini dilakukan secara *up to date* yakni dicatat terus-menerus ketika terjadi pemasukan atau pengeluaran baik pada akun Persediaan maupun akun Harga Pokok Penjualan, serta termasuk ketika terjadi retur pembelian, biaya angkut, diskon pembelian, dan rabat (Warren *et al.*, 2017).

Sistem perpetual ini lebih memudahkan dalam perhitungan fisik persediaan. Hal ini karena pencatatan dilakukan setiap terjadi transaksi, sehingga tidak perlu menunggu akhir periode untuk melakukan perhitungan barang persediaan.

2) Periodik

Dalam sistem periodik, pencatatan persediaan tidak dilakukan setiap ada transaksi atau tidak dilakukan secara terus menerus ketika ada persediaan keluar masuk. Sistem periodik ini mencatat pembelian/pemasukan barang persediaan dengan mendebet akun pembelian. Warren *et al.* (2017) menyebutkan bahwa dalam sistem persediaan periodik, persediaan tidak menunjukkan jumlah barang dagang tersedia untuk dijual atau jumlah yang terjual. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi fisik pada setiap akhir periode untuk menghitung nilai persediaan dan harga pokok penjualan.

Oleh karena itu, pada sistem ini saldo persediaan tidak diketahui setiap waktu. Sedangkan untuk mengetahui saldo Harga Pokok Penjualan, perusahaan dapat melakukan perhitungan dengan cara menambahkan saldo persediaan awal dengan saldo pembelian selama periode akuntansi, kemudian dikurangkan dengan saldo persediaan akhir.

2.1.5 Asumsi Arus Biaya

Berdasarkan PSAK 14, terdapat 3 metode arus biaya yang diperbolehkan digunakan, yaitu metode identifikasi khusus, metode biaya rata-rata, dan metode masuk pertama keluar pertama.

1) Metode Identifikasi Khusus

Metode Identifikasi Khusus adalah metode yang memperhitungkan persediaan dengan identifikasi tertentu. Biaya spesifik dari persediaan yang terjual akan digunakan perusahaan dalam menghitung Harga Pokok Penjualan. Metode ini digunakan pada persediaan yang normalnya tidak dapat digantikan dengan persediaan lainnya.

2) Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang

Average Method adalah metode yang memperhitungkan barang persediaan berdasarkan rata-rata tertimbang unit pada awal periode dan saat terjadi pembelian selama suatu periode, sehingga metode ini membebaskan biaya yang sama untuk setiap unit. Rata-rata ini diperoleh dengan membagi total harga persediaan yang dimiliki dengan total kuantitas persediaan perusahaan. Oleh karena itu, ketika terjadi penjualan, barang yang dikeluarkan tidak diperhatikan apakah masuk lebih awal atau terakhir.

3) Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode FIFO (*First In First Out*) atau metode masuk pertama keluar pertama adalah metode yang mengasumsikan bahwa barang persediaan yang pertama dibeli akan menjadi barang persediaan yang pertama dijual. Arus biaya metode ini sejalan dengan arus fisik yang terjual, pembebanan biayanya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya.

Ketika penjualan, harga pokok penjualan dihitung berdasarkan barang yang keluar dengan harga barang yang sama ketika barang tersebut masuk. Dengan begitu, persediaan terakhir yang tersisa di gudang dinilai sama dengan harga pembelian terakhir.

2.1.6 Penyajian dan Pengungkapan

1) Penyajian pada Laporan Keuangan

Warren *et al.* (2014) menyatakan bahwa persediaan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan atau neraca dan pada laporan laba rugi. Persediaan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan pada bagian aset lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, persediaan dilaporkan sebagai Harga Pokok Penjualan.

2) Pengungkapan pada Catatan atas Laporan Keuangan

Pada PSAK 14 paragraf 36, terdapat hal-hal yang harus diungkapkan dalam suatu laporan keuangan, yakni informasi yang tidak dapat disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan akuntansi yang digunakan, jumlah tercatat persediaan menurut klasifikasi, jumlah tercatat persediaan sesuai realisasi neto, jumlah yang diakui sebagai beban, penurunan nilai persediaan, pemulihan dari setiap penurunan, kondisi penyebab

terjadinya pemulihan persediaan, dan nilai tercatat persediaan sebagai jaminan kewajiban.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu entitas paling penting dalam laporan keuangan, berperan besar dalam menentukan hasil usaha yang dijalankan. Pendapatan dalam PSAK 72 diartikan sebagai penghasilan yang timbul atas kegiatan bisnis perusahaan yang dijalankan. Selain itu, menurut Kieso *et al.* (2018) definisi pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi dalam bentuk arus masuk atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan peningkatan ekuitas.

Menurut Martani *et al.* (2016) definisi penghasilan dan pendapatan sebagai berikut:

“Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan, penjualan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*).”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwan pendapatan merupakan bentuk dari imbalan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan operasional dalam periode tertentu yang menyebabkan kenaikan ekuitas.

2.2.2 Pengakuan Pendapatan

Menurut Kieso *et al.* (2018), pengakuan pendapatan dilakukan untuk menggambarkan bahwa terdapat transfer barang atau jasa kepada pelanggan dalam jumlah yang dapat mencerminkan penerimaan yang diharapkan perusahaan. Dalam

bukunya, terdapat konsep *revenue recognition principle* atau prinsip pengakuan pendapatan, yang menyatakan bahwa pendapatan akan diakui ketika kewajiban kinerja dipenuhi.

Pengakuan pendapatan bertujuan untuk menunjukkan proses perpindahan barang/jasa kepada pelanggan dalam jumlah yang mencerminkan imbalan yang dapat diterima oleh perusahaan (Mahrus dan Biswan, 2020). Dalam PSAK 72 mengatur tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan terlebih dahulu sebelum mengakui pendapatan. Adapun lima tahapannya sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan;
- 2) mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan;
- 3) menentukan harga transaksi;
- 4) mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan;
- 5) mengakui pendapatan pada saat entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan.

Setelah terpenuhinya kontrak dengan pelanggan, terdapat pengakuan pendapatan yang merupakan pencatatan sejumlah imbalan yang telah disepakati atas transaksi tersebut. Dalam akuntansi terdapat dua metode pencatatan transaksi atas keluar-masuknya kas, yaitu metode pencatatan berbasis kas dan berbasis akrual.

1) Basis Kas

Menurut Kieso *et al.* (2018), metode pencatatan basis kas ini hanya dilakukan ketika terjadi pemasukan dan pengeluaran kas. Pendapatan diakui pada saat kas diterima serta beban diakui ketika kas dibayarkan.

2) Basis Akrua

Kieso *et al.* (2018) mengatakan bahwa pengakuan dengan basis akrual ini dicatat pada saat terjadinya penjualan meskipun kas belum diterima, sedangkan beban dicatat pada saat beban tersebut dipakai meskipun belum mengeluarkan kas. Dengan demikian, pengakuan pendapatan dengan basis akrual dilakukan pada saat perusahaan mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kewajiban perusahaan yang telah dipenuhi.

2.2.3 Penyajian dan Pengungkapan Pendapatan

Dalam penerapan akuntansi pendapatan, proses penyajian dan pengungkapan pendapatan merupakan langkah terakhir dalam menghasilkan laporan keuangan. Dalam PSAK 72, penyajian laporan keuangan dilakukan dengan pendekatan asset dan liabilitas. Akun Pendapatan akan disajikan dalam laporan laba rugi dan diungkapkan secara rinci dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam penyajiannya, akan ditampilkan keuntungan/kerugian perusahaan pada periode tertentu. Penyajian ini mengakibatkan dua pengaruh, yakni pengaruh positif berupa pendapatan dan keuntungan serta pengaruh negatif berupa beban dan kerugian.

Di sisi lain, pengungkapan juga perlu dilakukan secara tepat karena akan memengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan. Menurut PSAK 72 paragraf 110, tujuan pengungkapan adalah agar entitas mengungkapkan informasi yang cukup untuk memahami sifat, jumlah, waktu dan ketidakpastian pendapatan yang timbul atas kontrak dengan pelanggan. Terdapat beberapa informasi kualitatif dan kuantitatif yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan sehubungan dengan pendapatan, yaitu:

- 1) Kontrak dengan pelanggan, yang mengungkapkan jumlah pendapatannya dalam suatu periode.
- 2) Pertimbangan signifikan dan perubahan dalam pertimbangan yang dibuat dalam pernyataan kontrak.
- 3) Aset yang diakui dari biaya untuk memperoleh atau memenuhi kontrak dengan pelanggan sesuai.